

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul Hubungan *Self-stigma* dengan Tingkat Stres Pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari. Penelitian ini didasarkan pada pembagian kuisioner *self-stigma* dan tingkat stres.

4.1 Hasil

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Purwosari, yang merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan. Puskesmas ini berlokasi di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, pada jalur strategis penghubung wilayah Pasuruan dan Malang sehingga mudah dijangkau masyarakat. Puskesmas Purwosari merupakan puskesmas rawat inap yang memberikan pelayanan kesehatan dasar secara menyeluruh meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pelayanan yang tersedia meliputi poli umum, poli gigi, pelayanan KIA/KB, laboratorium, rawat inap, pelayanan gawat darurat, serta program penanggulangan penyakit menular termasuk tuberkulosis.

Puskesmas Purwosari dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara aktif melaksanakan program penanggulangan tuberkulosis melalui pelayanan pengobatan dan pemantauan terapi, sehingga sesuai dengan

tujuan penelitian mengenai hubungan *self-stigma* dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis.

4.1.2 Data umum

Bagian data umum akan; memuat penggambaran karakteristik peserta penelitian berdasarkan klasifikasi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, riwayat pengobatan, riwayat merokok, lama pengobatan.

1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, riwayat putus obat, riwayat merokok, lama pengobatan pasien tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Purwosari

No.	Jenis Kelamin	f	%
1.	Perempuan	27	54
2.	Laki-laki	23	46
	Total	50	100
No.	Usia	f	%
1.	18–25 tahun	10	20
2.	26–35 tahun	11	22
3.	36–45 tahun	17	34
4.	46–55 tahun	8	16
5.	>55 tahun	4	8
	Total	50	100
No.	Pendidikan	f	%
1.	Tidak sekolah	3	6
2.	SD	4	8
3.	SMP	7	14
4.	SMA	31	62
5.	Perguruan Tinggi	5	10
	Total	50	100
No.	Pekerjaan	f	%
1.	Tidak bekerja	12	24
2.	Petani/buruh	7	14
3.	Wiraswasta	11	22
4.	Pegawai swasta	16	32
5.	PNS	4	8
	Total	50	100
No.	Penghasilan	f	%
1.	< Rp3.000.000	27	54
2.	≥ Rp3.000.000	23	46

Total		50	100
No.	Riwayat Putus Obat	f	%
1.	Tidak pernah	45	90
2.	Pernah	5	10
Total		50	100
No.	Riwayat Merokok	f	%
1.	Tidak merokok	32	64
2.	Pernah merokok	13	26
3.	Masih merokok	5	10
Total		50	100
No.	Lama Pengobatan	f	%
1.	≤2 bulan	16	32
2.	3–4 bulan	21	42
3.	5–6 bulan	13	26
Total		50	100

Sumber : data primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 27 (54%) Responden. Hampir setengahnya responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun, yaitu berjumlah 17 (34%) responden. Sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 31 (62%) responden. Hampir setengah responden memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta berjumlah 16 (32%) responden. Sebagian besar responden memiliki penghasilan pada kategori menengah ke bawah (<Rp.3.000.000) berjumlah 27 (54%) responden. Hampir seluruh dari responden tidak pernah putus obat sebanyak 45 (90%) responden. Sebagian besar tidak merokok sebanyak 32 (64%) responden. Hampir setengah dari responden sedang menjalani pengobatan tuberkulosis pada bulan ke-3 sampai bulan ke-4 berjumlah 21 (42%) responden.

4.1.3 Data khusus

1. *Self-stigma* pasien tuberculosis di wilayah kerja puskesmas Purwosari

Tabel 4. 2 Distribusi Responden Berdasarkan *self-stigma* pasien tuberculosis di wilayah kerja puskesmas Purwosari

No.	<i>Self-stigma</i>	f	%
1.	Rendah	6	12
2.	Sedang	21	42
3.	Tinggi	23	46
Total		50	100

Sumber : data primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa hampir setenagh dari responden memiliki *self-stigma* tinggi sebanyak 23 (46%) responden.

2. Tingkat stress pasien tuberculosis di wilayah kerja puskesmas Purwosari

Tabel 4. 3 Distribusi Responden Berdasarkan tingkat stres pada pasien tuberculosis di wilayah kerja puskesmas Purwosari

No.	Tingkat stres	f	%
1.	Ringan	6	12
2.	Sedang	15	30
3.	Berat	29	58
Total		50	100

Sumber : data primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stres berat sebanyak 29 (58%) responden.

3. Hubungan *self-stigma* dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Purwosari

Tabel 4. 4 Tabulasi silang Hubungan *self-stigma* dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Purwosari

<i>Self-stigma</i>	Tingkat stress						Total	<i>p-value</i>	<i>r</i>	
	Ringan		Sedang		Berat					
	f	%	f	%	f	%	f			%
Rendah	4	66,7	1	16,7	1	6,7	6	100	0,002	0,433
Sedang	2	9,5	8	38,1	11	12,4	21	100		
Tinggi	0	0	6	26,1	17	73,9	23	100		
Total	6	12	15	30	29	58	50	100		

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 6 responden yang mengalami *self-stigma* rendah, sebagian besar (66,7%) mengalami stres ringan, dari 21 responden yang mengalami *self-stigma* sedang, sebagian besar (52,4%) mengalami stres berat, dan dari 23 responden yang mengalami *self-stigma* tinggi, sebagian besar (73,9%) mengalami stres berat.

Hasil uji statistik *Spearman Rho* menunjukkan nilai *p value* = 0,002 ($< \alpha = 0,05$) sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara *self-stigma* dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Purwosari. Berdasarkan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,433, tingkat keeratan hubungan termasuk dalam kategori sedang dengan arah hubungan positif (+). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-stigma* yang dialami pasien, maka semakin tinggi tingkat stres

yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah *self-stigma*, maka semakin rendah pula tingkat stres pasien.

4.2 Pembahasan

4.2.1 *Self-stigma* Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari

Hasil penelitian didapatkan hampir setengah dari responden mengalami *self-stigma* tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden masih menginternalisasi stigma terhadap penyakit tuberkulosis, yang ditunjukkan melalui kecenderungan membatasi interaksi sosial dan berhati-hati dalam mengungkapkan status penyakitnya kepada orang lain berdasarkan hasil pengukuran menggunakan Van Rie's TB Stigma Scale (VTSS). Hal ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri akibat penyakit tuberkulosis yang diderita (Fatmawati & Ulfa, 2023). *Self-stigma* yang kuat dapat membuat seseorang mengalami rasa malu, kurang percaya diri, merasa tidak berharga, dan cenderung mengisolasi diri dari interaksi sosial karena takut akan penolakan atau perlakuan yang tidak adil. Rasa ini muncul ketika individu menginternalisasi stigma yang ada di masyarakat dan meyakini hal tersebut, yang kemudian menciptakan penilaian buruk terhadap diri sendiri (Akbar et al., 2025). Menurut peneliti, tingginya *self-stigma* yang dialami oleh hampir separuh responden mengindikasikan bahwa sejumlah pasien tuberkulosis masih menerima stigma negatif yang muncul di masyarakat sebagai pandangan negatif tentang diri mereka sendiri. Situasi ini mungkin dipengaruhi oleh rasa takut akan penolakan dan diskriminasi,

yang membuat pasien lebih memilih untuk menyembunyikan kondisi kesehatan mereka, mengurangi keterlibatan sosial, serta menurunkan rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun proses pengobatan.

Berdasarkan hasil isian kuesioner Van Rie's TB Stigma Scale (VTSS), indikator yang paling dominan adalah *self-isolation*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menjaga jarak dari orang lain agar tidak menularkan tuberkulosis. Selain itu, indikator *disclosure* juga memperoleh skor yang tinggi, yang menunjukkan bahwa responden cenderung takut atau berhati-hati dalam mengungkapkan status penyakit tuberkulosis kepada orang lain maupun di luar anggota keluarga. Temuan ini sesuai dengan penelitian Macdonald (2024) yang menunjukkan bahwa *self-stigma* pada pasien tuberkulosis dapat muncul dalam bentuk perasaan malu, rasa bersalah, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini dilakukan sebagai upaya menghindari penolakan dan perlakuan negatif dari sekitar. Ditegaskan juga dalam penelitian lain bahwa stigma yang dialami pasien tuberkulosis dapat menyebabkan mereka terisolasi, ditolak, dan diasingkan oleh lingkungan sosial serta tempat kerja, sehingga pasien cenderung membatasi interaksi dengan orang lain (Fuady et al., 2023). Menurut peneliti, dominasi indikator *self-isolation* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian dari pasien masih merasa takut akan penilaian negatif dari masyarakat dan khawatir dianggap sebagai sumber penyebaran penyakit. Kondisi

tersebut membuat pasien lebih cenderung menjaga jarak dengan lingkungan sosial sebagai cara untuk melindungi diri dari risiko diskriminasi dan penolakan yang mungkin terjadi dari orang lain.

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden berada dalam rentang usia 36-45 tahun, yang dianggap sebagai usia produktif. Usia produktif merupakan fase kehidupan ketika individu masih aktif menjalankan berbagai tanggung jawab dalam pekerjaan, keluarga, dan interaksi sosial. Saat terdiagnosis tuberkulosis, pergeseran dalam kesehatan yang disertai dengan stigma yang muncul di masyarakat bisa membawa dampak psikologis yang signifikan dan memengaruhi cara individu melihat dirinya sendiri (Rachmawati et al., 2021; Nasir et al., 2024). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Pradhan (2022) yang menunjukkan bahwa stigma yang diterima oleh pasien tuberkulosis dan diinternalisasikan oleh mereka berkaitan erat dengan masalah-masalah psikologis serta penurunan kualitas hidup, terutama pada kelompok usia produktif yang memiliki tekanan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Menurut peneliti, banyaknya responden yang berada di rentang usia produktif membuat mereka lebih mudah terkena *self-stigma*. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai tuntutan dan peran sosial yang harus dihadapi individu pada tahap ini. Ketakutan akan penilaian buruk dari orang-orang di sekitar dapat berdampak pada rasa percaya diri dan cara pandang individu

terhadap diri sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kecenderungan mereka untuk menginternalisasi stigma yang dialami.

Sebagian besar responden juga memiliki penghasilan di bawah Rp3.000.000 per bulan. Kondisi ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pasien tuberkulosis yang memiliki status sosial ekonomi rendah lebih rentan mengalami stigma karena ketakutan akan kehilangan penghasilan, keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, serta ketergantungan ekonomi selama proses pengobatan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa tekanan ekonomi dapat memperparah persepsi negatif yang dimiliki pasien terhadap dirinya sendiri serta meningkatkan kemungkinan untuk menarik diri dari lingkungan sosial (Datiko et al., 2020). Menurut peneliti, situasi ekonomi yang tidak baik bisa meningkatkan tekanan mental yang dirasakan oleh pasien tuberkulosis. Di samping berjuang melawan penyakit, mereka juga harus memikirkan masalah keuangan dan bagaimana memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga lebih gampang merasa tertekan dengan stigma yang ada dan mengembangkan pandangan negatif tentang diri mereka sendiri.

4.2.2 Tingkat Stres Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mengalami tingkat stres berat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pasien masih merasakan tekanan psikologis selama proses pengobatan penyakit tuberkulosis. Penyakit tuberkulosis tidak sekadar mempengaruhi kondisi

fisik, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap kondisi mental dan sosial seseorang (Kumala et al., 2023). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Nabilla et al. (2024), banyak pasien tuberkulosis mengalami tekanan mental selama proses pengobatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa isu psikologis merupakan situasi yang sering dirasakan oleh pasien tuberkulosis sebagai akibat dari tantangan penyakit, pengobatan yang berlangsung lama, dampak sampingan obat-obatan, serta stigma yang diterima dari sekitar. Menurut peneliti, banyaknya stres yang dialami oleh sebagian besar partisipan menunjukkan bahwa penderita tuberkulosis tidak hanya menanggung dampak fisik dari penyakit ini, tetapi juga beban mental selama pengobatan. Durasi pengobatan yang panjang, kecemasan mengenai proses penyembuhan, dampak samping dari obat-obatan, serta stigma sosial dapat menambah tekanan yang dirasakan oleh pasien. Situasi ini berpeluang membuat pasien kesulitan dalam mengatur stres apabila mereka tidak mendapatkan dukungan psikologis dan sosial yang cukup.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah responden berada dalam kelompok usia 36-45 tahun, yang termasuk dalam rentang usia produktif. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stres dalam kategori sedang hingga berat. Hal ini dapat terjadi karena dalam penelitian ini, jika dilihat dari hasil yang diperoleh, sebagian besar responden merupakan usia produktif sehingga masih memiliki keinginan

untuk melakukan aktivitas dan interaksi sosial sebagaimana mestinya. Karena adanya penyakit, kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas serta berinteraksi sosial menjadi terganggu (Agusthia et al., 2023). Menurut peneliti, tingkat stres yang tinggi pada responden tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi penyakit yang mereka alami, tetapi juga oleh perubahan peran serta tanggung jawab yang mereka hadapi selama proses pengobatan. Hampir setengahnya responden berada dalam usia yang produktif, sehingga mereka memiliki kebutuhan untuk terus bekerja, memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta menjalankan peran sosialnya dalam masyarakat. Ketika penyakit tuberkulosis mengurangi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari, responden umumnya menghadapi tekanan psikologis yang lebih tinggi.

Hasil analisis indikator kuesioner PSS menunjukkan bahwa indikator perasaan tertekan atau kewalahan memiliki skor rata-rata tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden lebih sering merasa tertekan oleh berbagai tuntutan kehidupan dibandingkan kemampuannya untuk menghadapi tekanan yang muncul selama menjalani pengobatan tuberkulosis. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pasien yang menderita tuberkulosis mengalami stres yang terkait dengan perasaan tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi situasi (*sense of helplessness*) dan rasa tidak yakin terhadap proses pengobatan yang mereka jalani (Rachman et al., 2025). Meskipun penelitian tersebut tidak mengeksplorasi setiap indikator PSS secara

terpisah, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tekanan psikologis yang sesuai dengan dominasi indikator perasaan tertekan atau kewalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Menurut peneliti, dominasi indikator perasaan tertekan atau kewalahan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap kondisi yang mereka hadapi sebagai tantangan yang melebihi kemampuan mereka untuk mengatasinya. Penilaian tersebut dapat muncul karena pasien tuberkulosis perlu menjalani pengobatan selama waktu yang cukup lama, melakukan pemeriksaan secara berkala, serta mengalami perubahan dalam aktivitas sehari-hari, pekerjaan, dan interaksi sosial.

4.2.3 Hubungan *Self-stigma* dengan Tingkat Stres pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari

Hasil penelitian di dapatkan adanya hubungan *self-stigma* dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas purwosari. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih et al. (2023), ditemukan adanya keterkaitan yang signifikan antara stigma diri dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis paru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya stigma diri yang dirasakan oleh pasien, maka tingkat stres yang dialami pun semakin tinggi. Stigma diri menyebabkan munculnya rasa malu, kekhawatiran akan dijauihi, penarikan dari lingkungan sosial, serta rasa ketidakberartian, yang pada gilirannya menyebabkan tekanan psikologis dan peningkatan stres. Pasien yang memiliki stigma diri rendah cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah. Menurut para peneliti, adanya keterkaitan

antara stigma diri dan tingkat stres menandakan bahwa penilaian buruk yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri berkontribusi pada peningkatan tekanan mental saat menjalani terapi tuberkulosis. Saat individu merasakan malu, takut akan pengucilan, atau khawatir akan penilaian negatif dari orang lain, mereka biasanya akan lebih sulit untuk beradaptasi dengan keadaan penyakit yang dialaminya. Situasi ini dapat menyebabkan individu tersebut lebih rentan terhadap stres. Individu yang memiliki stigma diri yang rendah umumnya lebih mampu untuk menerima keadaan dirinya, sehingga tekanan mental yang dialami menjadi lebih ringan dan tingkat stres yang dirasakan cenderung lebih rendah.

Hasil uji statistik Spearman's rho diperoleh nilai *p value* sebesar 0,002 ($<0,05$). Suatu hasil dari pengujian hipotesis dianggap bermakna atau signifikan secara statistik apabila nilai *p value* lebih rendah daripada tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($\alpha = 0,05$). Nilai *p value* yang berada di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga hubungan atau perbedaan yang diperoleh dari analisis statistik dianggap tidak terjadi secara kebetulan (Dahlan, 2021). Menurut peneliti, nilai *p value* yang tercatat sebesar 0,002 mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara stigma diri dan tingkat stres pada pasien tuberkulosis di area kerja Puskesmas Purwosari. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang teridentifikasi dalam studi ini tidak terjadi secara

kebetulan, melainkan memperlihatkan adanya koneksi antara stigma diri dan tingkat stres pada subjek yang diteliti.

Hasil uji statistik *Spearman's rho* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,433 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan kekuatan hubungan sedang antara *self-stigma* dan tingkat stres pada pasien tuberkulosis. Interpretasi kekuatan hubungan dapat mengacu pada pedoman Cohen, yaitu nilai koefisien korelasi sebesar 0,30–0,49 termasuk dalam kategori korelasi sedang (*moderate correlation*). Kategori tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang cukup bermakna, namun kekuatan hubungannya tidak terlalu kuat sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi variabel yang diteliti (Roflin & Zulvia, 2021). Menurut peneliti, kekuatan hubungan saat ini menunjukkan bahwa stigma diri adalah salah satu elemen yang berhubungan dengan tingkat stres pada individu yang mengidap tuberkulosis, tetapi bukan satu-satunya elemen yang berkontribusi. Tingkat stres yang dialami pasien kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, termasuk usia, status sosial ekonomi, dukungan dari keluarga, durasi perawatan, efek samping dari obat, serta kondisi mental pasien selama proses terapi.

Hasil uji statistik *Spearman's rho* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,433 yang menunjukkan adanya arah hubungan positif antara *self-stigma* dan tingkat stres pada pasien tuberkulosis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih et al. (2023) yang

mengindikasikan adanya keterkaitan positif antara stigma diri dan tingkat stres pada individu yang mengidap tuberkulosis paru. Penelitian itu memaparkan bahwa semakin tinggi stigma diri yang dialami oleh pasien, semakin besar juga stres yang mereka rasakan. Jika stigma diri yang dialami lebih rendah, maka tingkat stres pasien biasanya juga berkurang. Fenomena ini muncul karena stigma diri menciptakan rasa malu, ketakutan akan pengucilan, membatasi hubungan sosial, serta menyebabkan perasaan tidak berharga, yang pada gilirannya meningkatkan tekanan mental yang dialami oleh pasien. Menurut peneliti, hubungan yang positif menunjukkan bahwa meningkatnya stigma diri biasanya diikuti oleh kenaikan tingkat stres pada individu yang menderita tuberkulosis. Saat pasien menyerap penilaian buruk tentang diri mereka, mereka cenderung merasa lebih malu, khawatir akan dikucilkan, dan takut dianggap sebagai penyebar penyakit. Keadaan ini dapat memperburuk beban mental selama proses pengobatan, sehingga pasien juga cenderung merasakan peningkatan dalam tingkat stres mereka.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa masih ada 1 individu (16,7%) yang memiliki tingkat *self-stigma* rendah tetapi mengalami stres yang parah. Penemuan ini mengindikasikan bahwa walaupun mayoritas individu dengan *self-stigma* rendah merasakan stres yang ringan, terdapat individu yang tetap merasakan stres yang parah meskipun tidak memiliki tingkat *self-stigma* yang tinggi. Berdasarkan hasil isian kuesioner PSS-10, responden nomor 13 memperoleh skor tertinggi pada indikator perasaan

tertekan atau kewalahan (item 1, 3, dan 9), diikuti indikator perasaan tidak mampu mengontrol situasi kehidupan (item 2, 6, dan 10). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki *self-stigma* yang rendah, ia tetap mengalami stres berat yang lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan tertekan dan kesulitan mengendalikan berbagai situasi dalam kehidupannya. Stres pada responden tersebut dipengaruhi oleh faktor lain di luar *self-stigma*, seperti kondisi ekonomi, masalah keluarga, pekerjaan, atau kondisi kesehatan lainnya yang tidak diukur dalam penelitian ini. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui penelitian Juati & Pramono, (2023) yang mengungkapkan bahwa durasi pengobatan tuberkulosis dan pengawasan yang ketat selama proses terapi dapat memicu stres mental pada pasien. Penelitian lain mengungkapkan bahwa stigma diri membuat pasien merasakan malu, khawatir akan dijaui, dan membatasi interaksi sosial yang pada gilirannya meningkatkan beban psikologis. Pasien yang memiliki tingkat stigma diri yang rendah masih bisa mengalami stres yang signifikan jika mereka menghadapi faktor-faktor lain selama pengobatan, seperti durasi terapi atau tekanan yang muncul karena kondisi penyakit (Saragih et al., 2023). Menurut peneliti, adanya responden yang memiliki tingkat *self-stigma* yang rendah namun mengalami tingkat stres yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami pasien tuberkulosis tidak hanya dipengaruhi oleh *self-stigma* saja, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang terjadi selama proses pengobatan. Kondisi tersebut kemungkinan terjadi karena

tekanan yang dialami pasien, seperti durasi pengobatan yang lama, ketakutan terhadap proses penyembuhan, efek samping dari obat, atau tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pasien mampu menerima kondisi dirinya sendiri dan memiliki tingkat *self-stigma* yang rendah, mereka masih bisa mengalami tekanan emosional yang berat jika tidak mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan yang muncul selama proses pengobatan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-stigma* dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan. Semakin rendah *self-stigma* pada pasien tuberkulosis maka semakin ringan tingkat stres pasien tuberkulosis, sebaliknya semakin tinggi *self-stigma* pada pasien tuberkulosis maka semakin berat tingkat stres pasien tuberkulosis.

